

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

SPBU di Indonesia memiliki 3 (tiga) macam SPBU yaitu diantaranya COCO (*Company Operation Company*), DODO (*Dealer Operation Dealer Owner*), dan CODO (*Company Owned Dealer Operated*). Namun Pertamina sendiri memiliki SPBU yang berbentuk SPBU COCO. SPBU COCO (*Company Operation Company*) merupakan usaha yang dimiliki dan dikelola oleh Pertamina sendiri. Tetapi dalam hal ini yang mengelola adalah Pertamina Retail sebagai anak perusahaan. Sedangkan SPBU DODO dan CODO merupakan SPBU yang dikelola dan dimiliki oleh pihak swasta namun Pertamina masih berwenang dalam bentuk pengawasan terhadap usaha tersebut. Tujuannya agar usaha yang dijalankan bisa mencapai target yang diinginkan oleh pihak Pertamina maupun mitranya dan tentunya saling menguntungkan.

Pertamina menawarkan bentuk kerjasama kepada pihak yang ingin bermitra dengan Pertamina dalam bentuk SPBU yaitu:

1. DODO (*Dealer Operation Dealer Owner*)

SPBU DODO (*Dealer Operation Dealer Owner*) merupakan usaha SPBU sebagaimana lokasi dan investasi dilakukan seluruhnya oleh individu calon mitra untuk mengembangkan outlet non PSO. Dalam bentuk kerjasamanya para calon mitra

harus memenuhi ketentuan dan syarat yang ditentukan oleh Pertamina dalam proses pembangunan SPBU yang akan dibangun dilokasi.

2. CODO (*Company Owned Dealer Operated*)

SPBU CODO (*Company Owned Dealer Operated*) merupakan usaha SPBU sebagai bentuk kerjasama antara PT. Pertamina (Persero) dengan pihak-pihak tertentu (mitra usaha). Kerjasamanya yaitu dalam pemanfaatan lahan milik perusahaan ataupun individu untuk di bangun SPBU PT. Pertamina.

Dalam kerjasama tersebut, Pertamina memiliki ketentuan dan prosedur agar kerjasama yang terjalin sesuai dengan keinginan perusahaan ataupun mitranya. Sehingga kerjasama yang dilakukan mencapai hasil yang baik dan pihak yang terlibat pun dapat saling menguntungkan. Dalam kerjasama tersebut, mulai dari hal pembangunan SPBU sampai SPBU di operasikan, Pertamina memiliki wewenang yang sangat besar terhadap pengawasan.

Pertamina sendiri memiliki persyaratan SPBU agar bisa dioperasikan, persyaratan tersebut seperti sarana dan prasarana, pelaksanaan operasional SPBU, bangunan SPBU berdasarkan standar PT. Pertamina, persyaratan perijinan SPBU dan persyaratan lokasi SPBU. Semua persyaratan tersebut harus dipenuhi dan dituntaskan oleh mitra, tentunya pada saat SPBU dioperasikan maka tidak terjadi masalah-masalah yang akan membuat pengoperasian SPBU tidak lancar.

Perjanjian kerjasama dalam pengusahaan Pertamina ini menggunakan jenis perjanjian waralaba, karena dalam bisnis tersebut memiliki unsur-unsur kriteria seperti memiliki ciri khas usaha, memiliki standar atas pelayanan dan barang/jasa

yang ditawarkan yang dibuat secara tertulis, terbukti sudah memberi keuntungan dan mudah diajarkan dan diaplikasikan. Semua kriteria tersebut sudah terbukti oleh Pertamina dan bisa dilihat dari bukti-bukti yang diberikan Pertamina.

Proses pendistribusian BBM dari Depot menuju ke setiap SPBU sudah dapat dinilai memuaskan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan BBM. Hal tersebut dikarenakan prosedur dan peraturan yang dikeluarkan oleh Pertamina khusus dalam logistik sudah cukup baik. Sistem pengorderan yang dilakukan pihak SPBU ke Pertamina sudah sesuai SOP (*Standart Operational Procedur*), bagaimana alur dari prosedur dari permintaan pasokan dari SPBU sampai semuanya siap untuk dikirim ke SPBU. SOP merupakan suatu set instruksi yang memiliki kekuatan sebagai suatu petunjuk atau direktif. Berikut tahapan proses penyaluran BBM ke SPBU yaitu:

1. Pengusaha dalam hal ini pihak SPBU melakukan transaksi pembelian via Bank untuk meminta pasokan dari Depot Pertamina Padang, tetapi pihak SPBU tidak bisa memantau bagaimana proses yang ada di Depot. Namun, setelah mobil pengangkut BBM keluar dari Depot, pihak SPBU baru bisa memantau pihak transporter apakah mengalami kendala atau tidak dalam pendistribusiannya menuju ke SPBU.
2. Setelah pengorderan, sistem Pertamina menerima dan lembaran DO (*Delivery Order*) SPBU dapat dicetak di wilayah pembagian kerja Depot-Depot Pertamina dimana SPBU tadi mengorder. DO merupakan dasar pengiriman BBM ke SPBU dan apabila terjadi pengorderan, BBM yang di order SPBU akan dikirim atau disuplay keesokan harinya.

3. Saat pendistribusian, depot menyusun jadwal pemberangkatan truk tangki. Jika SPBU mengalami *Emergency* (stok BBM di SPBU tidak mencukupi untuk kelanjutan pelayanan ke konsumen, maka SPBU dapat memohon untuk segera dilakukan pengiriman (dispensasi).
4. Selanjutnya Depot mencetak LO (*Loading Order*) lalu diserahkan ke sopir tangki untuk dilakukan pengisian BBM. Pengisian BBM disesuaikan dengan kapasitas mobil tangki dan jumlah liter/kiloliter yang di order oleh pihak SPBU. Satu truk tangki dapat memuat BBM sebanyak 16kl dan biasanya bisa dilihat melalui tulisan yang ada di belakang truk tangki.
5. Sebelum memasuki area *loading*, petugas LK3 beserta security memeriksa kondisi truk tangki dan sopir, HP, korek api, helmet, id, sepatu dan hal-hal lainnya yang dapat membahayakan saat pengisian BBM.
6. Jika semua proses pemeriksaan selesai, maka mobil tangki siap untuk diisi BBM.
7. Di area pengisian BBM, kabel arde mobil tangki dipasang dan BBM yang akan di-*suplay* ke SPBU diambil sampel cairannya tujuannya untuk pengecekan spesifik gravitasi/SG dan suhu BBM.
8. Setelah proses *loading* selesai, mobil tangki mengarah ke *getkeeper* untuk dilakukan pencatatan ke sistem Pertamina atau laporan ada lembaran *delivery order* SPBU. Spesifik Gravitasi, suhu, ketinggian minyak, nama sopir (awak 1 dan awak 2), jam keluar dari depot dan pemasangan segel. Untuk nomor polisi sudah dicantumkan pada lembaran order SPBU berikut nomor segel-segel yang terpasang pada truk tangki yang telah di rencanakan oleh bagian distribusi Depot.

9. Selanjutnya mobil tangki yang telah berisi BBM sudah bisa berangkat dan mengantar BBM ke SPBU.

5.2 Saran

Dalam pelaksanaan operasional SPBU, Pertamina sudah sesuai dengan SOP (*Standard Operating Prosedure*) PT. Pertamina (Persero). Perekrutan dan pengadaan karyawan pada dasarnya sudah dilakukan dengan baik dan karyawan diwajibkan bekerja sesuai dengan etika kerja standar Pertamina. Namun, terkadang ada kendala saat karyawan bekerja dalam hal pemakaian sistem *online* (internet), jadi sebaiknya lebih ditingkatkan lagi agar pekerjaan para karyawan Pertamina cepat selesai dan hasil yang dicapai seperti yang diinginkan.

